

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATERI KOORDINAT
MATA PELAJARAN MATEMATIKA MELALUI STRATEGI *CRITICAL INCIDENT*
PADA SISWA KELAS VI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI PEMBANTANAN
SUNGAI TABUK KABUPATEN BANJAR**

Abd. Bashith⁵

Abstract

This research aims to improve student learning outcomes in class VIA the second semester of academic year 2013-2014 at MIN Pembantanan, Sungai Tabuk, Banjar Regency, in mathematics by using active learning model type of critical incident. This classroom action research conducted in two cycles. At each cycle, the cycle 1 and cycle 2 consists of two meetings with 2x35 minute time allocation. The subjects of this study were students VIA MIN Pembantanan, Sungai Tabuk, Banjar Regency, second semester of academic year 2013-2014, the number of subjects are 28 students, which are 15 men and 13 women. Data in this study were obtained through observation and written tests, while data analysis technique used is the average and percentage. The results were obtained (1) Implementation of the learning with the application of learning strategies in the learning of mathematics critical incident coordinates material in class VIA MIN Pembantanan, Sungai Tabuk, Banjar Regency, runs well and maximum. The quality of learning is increasing based on teaching-learning activities increased with the percentage of 73.9% in the first meeting and the second meeting 82.6%. At the first meeting of the second cycle is 95.6% and in the second meeting reaches 100%. Overall average percentage of the teacher's teaching process included in the "Very Good" category; (2) Activity of students in the percentage increased from 68% in the first meeting to 72% in the second meeting. At the first meeting of the second cycle is 86% to 96% at the second meeting; (3) The results of student learning increased with the implementation of learning strategies critical incident on the material "coordinate", it can be seen on student learning outcomes in the first cycle, the average value at the first meeting is 50.7, and the second meeting is 57.14. Then in the second cycle at the first meeting and the second meeting are 69.6 and 76.78. Thus the critical incident learning strategies in mathematics learning of coordinate materials can be said to be successful because of the results achieved already meet that target thoroughness in learning mastery learning value of 56.00.

Keywords: *Results of Study, Critical Incident Strategy.*

Pendahuluan

Pendidikan adalah investasi jangka panjang yang memerlukan usaha dan dana yang cukup besar. Hal ini diakui oleh semua orang atau suatu bangsa demi kelangsungan masa depannya. Perhatian bangsa Indonesia terhadap pendidikan sudah begitu besar. Salah satu bukti besarnya perhatian bangsa Indonesia terhadap pendidikan seperti tertuang dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional. Dalam undang-undang tersebut disebutkan bahwa,

Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (M. Amin Thaib, 2014: 295)

⁵Guru MIN Pembantanan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan, selain dari usaha pemerintah, tentunya tidak terlepas dari peran guru sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar di kelas. Artinya, berhasil tidaknya pelaksanaan proses pembelajaran di kelas sangat ditentukan oleh guru itu sendiri. Pemerintah juga berupaya untuk selalu mengembangkan kemampuan guru dalam mengajar. Tujuannya adalah untuk mempermudah pemahaman dan penugasan siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan guru. Dengan demikian, peningkatan mutu guru dalam mengelola pembelajaran agar memberikan hasil pembelajaran yang maksimal bagi siswa mutlak diperlukan. Salah satu segi yang dianggap penting, agar dapat memberikan hasil pembelajaran yang maksimal bagi siswa adalah kemampuan guru dalam menentukan dan menggunakan metode/strategi pembelajaran yang baik berdasarkan ciri masing-masing mata pelajaran (*UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003: 8*).

Kemampuan guru untuk menjadikan siswa sebagai pusat perhatian, menuntut guru agar mampu mengelola pembelajaran yang lebih aktif, inovatif kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM). Kemampuan mengelola kelas secara profesional memberikan jalan bagi siswa untuk mencapai pemahaman yang lebih baik dan meningkatkan keberhasilan proses belajar mengajar. Sebagai pekerjaan profesional, seorang guru dituntut untuk dapat

menciptakan, memperhatikan, dan mengembalikan iklim belajar kepada kondisi yang baik.

Pemilihan strategi yang tepat seperti strategi pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan perlu dikembangkan dalam pembelajaran Matematika, karena Matematika sebagai ilmu dasar, dewasa ini telah berkembang amat pesat, baik ditinjau dari segi materi maupun kegunaannya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Dengan demikian, setiap upaya penyusunan kembali atau penyempurnaan kurikulum Matematika perlu mempertimbangkan perkembangan-perkembangan tersebut, pengalaman masa lalu serta kemungkinan yang akan terjadi dimasa yang akan datang.

Mata pelajaran Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang ada disetiap jenjang pendidikan seperti pada MI/SD. Pembelajaran Matematika secara sistematis dan bertahap sesuai dengan perkembangan mental dan intelektual siswa. Matematika merupakan salah satu alat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Mengingat pentingnya ilmu Matematika dalam kehidupan, Al Qur'an telah memberikan contoh dalam aspek pecahan, salah satunya terdapat pada Q.S. An-Nisa ayat 11,





Ayat tersebut di atas, berkaitan dengan pembagian harta warisan dan menunjukkan bahwa pentingnya ilmu matematika untuk dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sebagai alat bantu dalam menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan kehidupan sosial yang ada di masyarakat.

Mempelajari Matematika sangat penting mengingat dalam kehidupan sehari-hari manusia akan dihubungkan dengan konsep-konsep yang sangat perlu disajikan dan dipahami secara matematis. Menurut Kasro, “Matematika itu bukan pengetahuan yang menyendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi keberadaannya itu untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi dan alam.” (M. Amin Thaib: 296).

Permasalahan yang sering dikeluhkan guru di sekolah dalam mempelajari Matematika adalah kurangnya alokasi waktu dalam pembelajaran. Seperti diungkapkan Maier yang menyebutkan bahwa, “sekarang pelajaran Matematika dalam semua jenjang sekolah hanya 15-20% dari seluruh alokasi waktu pelajaran.” (M. Amin Thaib: 296). Dalam alokasi waktu yang tersedia ini guru dapat memberikan seluruh konsep Matematika yang ada kepada siswa. Namun, kenyataannya menunjukkan bahwa dalam waktu yang tersedia ini, para guru belum dapat menuntaskan

konsep-konsep Matematika agar dapat dipahami oleh siswa.

Hasil pengamatan penulis di MIN Pembantanan, Kecamatan Sungai Tabuk menunjukkan bahwa dalam belajar Matematika, siswa kesulitan dalam memahami sesuatu yang abstrak. Bahkan hasil evaluasi pelajaran Matematika yang dipeoleh siswa lebih rendah dari nilai mata pelajaran lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa kesulitan dalam memahami Matematika dalam bentuk kalimat-kalimat atau cerita. Hal ini kemungkinan terjadi karena beberapa hal, antara lain: (1) Kurangnya kemampuan siswa dalam memahami kalimat-kalimat Matematika; (2) Kemampuan dasar menghitung siswa yang masih kurang; (3) Kurangnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah secara matematis; (4) Kurangnya kemampuan guru dalam memberikan pelatihan dan pengajaran matematis melalui benda kongkret. Berdasarkan uraian di atas, dianggap perlu dilakukan peningkatan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal bentuk cerita pada pokok bahasan koordinat melalui strategi *critical incident*.

Salah satu tanda keberhasilan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar adalah tingginya hasil belajar siswa, sehingga guru dituntut untuk menemukan strategi baru yang bisa meningkatkan keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar. Dalam penelitian ini penulis menggunakan model

pembelajaran aktif dengan metode *critical incident* untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Strategi ini dianggap tepat karena, strategi ini adalah strategi yang merangsang pola pikir siswa untuk menghubungkan materi pelajaran yang akan dibahas dengan peristiwa atau ingatan yang pernah siswa alami sendiri.

Proses pembelajaran yang berlangsung hingga saat ini di MIN Pembantanan, kebanyakan masih berpusat pada guru sehingga siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Akibatnya tanggung jawab siswa terhadap tugas belajarnya menjadi kurang yang tentunya akan berakibat terhadap aktivitas mental dan rasa tanggung jawab terhadap tugas belajarnya. Akibat yang lain adalah siswa cenderung pasif. Selain itu guru juga tidak mengetahui apakah cara mengajarnya dapat diterima atau dikuasai oleh siswa. Semua materi diberikan kepada siswa dengan metode ceramah dan penugasan mengerjakan soal-soal yang sudah ada didalam buku pegangan siswa.

Melihat kenyataan di atas, penulis berupaya mencari solusi terhadap permasalahan yang ada. Salah satunya dengan menggunakan strategi *critical incident* yang diharapkan dengan adanya strategi ini guru dapat menyampaikan pelajaran dengan baik dan siswa dapat meningkatkan aktivitasnya sehingga proses pembelajaran akan lebih menarik dan hasil akhir yang diharapkan dapat tercapai. Berdasarkan uraian di atas, penulis melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul:

“Meningkatkan Hasil Belajar Materi Koordinat pada Mata Pelajaran Matematika melalui Strategi *critical incident* Siswa Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pembantanan, Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar”.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, identifikasi masalahnya sebagai berikut: 1) Pembelajaran Matematika di kelas masih berjalan monoton, karena metode yang digunakan selama ini ceramah dan penugasan; 2) Rendahnya nilai yang diperoleh siswa yaitu masih ada kurang lebih 40% siswa yang belum mencapai KKM yang sudah ditentukan sekolah yaitu 56; 3) Belum optimalnya strategi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran.

Permasalahan seperti yang telah dikemukakan diatas dipecahkan dengan penelitian tindakan kelas (PTK), yaitu menerapkan strategi pembelajaran *critical incident* yang diharapkan dengan strategi ini dapat memberdayakan siswa dan dapat mengembangkan daya pikir serta aktivitas siswa. Dengan strategi yang baru ini diharapkan pula dapat membantu guru dalam menyampaikan materi dengan baik sehingga tercipta suasana belajar aktif bagi siswa yang pada akhirnya nilai siswa dapat meningkat pula.

Berdasarkan hal tersebut di atas, tujuan penelitian tindakan kelas yang dilakukan adalah: (1) Mengetahui aktivitas guru dengan menerapkan strategi *critical incident* pada mata pelajaran Matematika materi koordinat di MIN

Pembantanan, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar; (2) Mengetahui aktivitas siswa dengan menerapkan strategi *critical incident* pada mata pelajaran Matematika materi koordinat di MIN Pembantanan, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar; (3) Penerapan strategi pembelajaran *critical incident* dapat meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran Matematika pada materi koordinat di MIN Pembantanan, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar.

Dilihat pada manfaat penelitiannya, maka hasil dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa yaitu membantu siswa agar dapat atau mampu memahami dan mengikuti pelajaran dengan baik dan benar; bagi Guru yaitu menumbuhkan kreativitas guru dalam usaha memperbaiki proses dan hasil belajar siswa melalui pendekatan dan model pembelajaran yang bervariasi; dan bagi sekolah yaitu Dengan meningkatnya hasil belajar siswa, mutu lulusan sekolah dapat ditingkatkan. Dengan demikian meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas sekolah.

Kajian Teoretis

Pembelajaran Matematika di MI/SD

Menurut Hudojo hakikat Matematika berkenaan dengan ide-ide, struktur-struktur dan hubungan-hubungan yang diatur menurut urutan yang logis. Jadi Matematika berkenaan dengan konsep yang abstrak (M. Amin Thalib,

2007: 299). Menurut Depdikbud, Matematika yang diajarkan ditingkat dasar dan menengah terdiri atas bagian dari matematika yang dipilih guru untuk menumbuhkembangkan kemampuan dan membentuk pribadi siswa serta terpadu dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kurikulum Depdikbud mencantumkan bahwa, matematika sekolah dasar tidak dapat dipisahkan dari ciri-ciri penting yang dimiliki Matematika, yaitu (1) memiliki objek yang abstrak, dan (2) memiliki pola pikir yang deduktif dan konsisten (M. Amin Thalib, 2007: 230).

Matematika tidak sama dengan pelajaran yang lain, karena Matematika memiliki karakteristik atau ciri yang membedakannya dengan mata pelajaran lain, ciri tersebut yaitu: 1) Objek pembicaraannya abstrak; 2) Pembahasannya mengandalkan tata nalar; 3) Pengertian/konsep atau pernyataan/sifat jelas berjenjang sehingga terjaga konsistensinya; 4) Melibatkan perhitungan atau pengerjaan (operasi hitung).

Dapat dialih gunakan dalam berbagai aspek keilmuan maupun kehidupan sehari-hari (Muhammad Soleh, 1998: 6). Belajar Matematika adalah suatu proses perubahan yang dilakukan secara sistematis dan struktur serta menggunakan penalaran secara deduktif yang berkaitan dengan bilangan-bilangan, hubungan antar bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah. Dalam belajar matematika diperlukan

pemahaman dan penguasaan materi terutama dalam membaca simbol, tabel dan diagram yang sering digunakan dalam matematika serta struktur matematika yang kompleks dari yang konkrit sampai yang abstrak, apalagi jika yang diberikan adalah soal dalam bentuk soal cerita yang memerlukan kemampuan dan menerjemahkan ke dalam kalimat.

Matematika berfungsi mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, menurunkan, dan menggunakan rumus matematika sederhana yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari melalui materi bilangan, pengukuran, geometri, pengelolaan data. Matematika juga berfungsi mengembangkan kemampuan mengkomunikasikan gagasan dengan bahasa melalui model Matematika yang dapat berupa kalimat dan persamaan Matematika, diagram, grafik, atau tabel.

Tujuan pembelajaran Matematika adalah Melatih cara berfikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, misalnya melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, eksperimen, menunjukkan kesamaan, perbedaan, konsisten dan inkonsistensi; Mengembangkan aktivitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi, dan penemuan dengan mengembangkan pemikiran divergen, orisinil, rasa ingin tahu, membuat prediksi dan dugaan, serta mencoba-coba; Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah; Mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan antara lain melalui

pembicaraan lisan, catatan, grafik, peta, diagram dalam menjelaskan gagasan (Departemen Agama RI).

Ruang lingkup atau cakupan materi pada standar kompetensi Matematika meliputi bilangan, pengukuran dan geometri, dan pengelolaan data. Kompetensi dalam bilangan ditekankan pada kemampuan melakukan dan menggunakan sifat-sifat operasi hitung bilangan. Kompetensi pengukuran dan geometri ditekankan pada kemampuan mengidentifikasi sifat dan unsur bangun datar dan bangun ruang serta menentukan keliling, luas, dan volume dalam pemecahan masalah. Sedangkan kompetensi pengelolaan data ditekankan pada kemampuan mengumpulkan, menyajikan, dan mengolah data.

Adapun standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran Matematika kelas VI Madrasah Ibtidaiyah dapat dilihat dalam tabel berikut,

Tabel 1.1 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Matematika MI kelas VI

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Bilangan 1.1. Melakukan Operasi hitung bilangan bulat dan pecahan serta menggunakann ya dalam pemecahan masalah.	1.1 Menggunakan sifat-sifat operasi hitung 1.2 Menentukan akar pangkat tiga suatu bilangan 1.3 Melakukan operasi melibatkan pecahan

Geometri dan Pengukuran 2. Melakukan operasi hitung yang melibatkan satuan ukuran, mengenal sistem	2.1. Menggunakan operasi hitung melibatkan satuan ukuran dalam pemecahan soal. 2.2 Menghitung keliling, luas, dan
Pengelolaan Data 3 Mengumpulkan, menyajikan dan mengolah data	3.1 Mengumpulkan dan menyajikan data 3.2. Mengolah data

**Pembelajaran Aktif (*Active Learning*)
*Critical Incident***

Pembelajaran aktif (*active learning*) dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh siswa, sehingga semua siswa dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Di samping itu pembelajaran aktif (*active learning*) juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa/siswa agar tetap tertuju pada proses pembelajaran.

Beberapa penelitian membuktikan bahwa perhatian siswa berkurang bersamaan dengan berlalunya waktu. Penelitian Pollio menunjukkan bahwa siswa dalam ruang kelas hanya memperhatikan pelajaran sekitar 40% dari waktu pembelajaran yang tersedia. Sementara penelitian McKeachie menyebutkan bahwa dalam sepuluh menit pertama perhatian siswa dapat mencapai 70%, dan berkurang sampai menjadi 20% pada waktu 10 menit terakhir.

Kondisi tersebut di atas merupakan kondisi umum yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Hal ini menyebabkan seringnya terjadi kegagalan dalam dunia pendidikan kita, terutama disebabkan siswa di ruang kelas lebih banyak menggunakan indera pendengarannya dibandingkan visual, sehingga apa yang dipelajari di kelas tersebut cenderung untuk dilupakan. Sebagaimana yang diungkapkan Confucius,

What I hear, I forget (Apa yang saya dengar, saya lupa)

What I see, I remember (Apa yang saya lihat, saya ingat)

What I do, I understand (Apa yang saya lakukan, saya paham).

Ketiga pernyataan ini menekankan pada pentingnya belajar aktif agar apa yang dipelajari di bangku sekolah tidak menjadi suatu hal yang sia-sia. Ungkapan di atas sekaligus menjawab permasalahan yang sering dihadapi dalam proses pembelajaran, yaitu tidak tuntasnya penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran. Mel Silberman memodifikasi dan memperluas pernyataan Confucius di atas menjadi apa yang disebutnya dengan belajar aktif (*active learning*) yaitu,

Apa yang saya dengar, saya lupa

Apa yang saya dengar dan lihat, saya ingat sedikit

Apa yang saya dengar, lihat dan tanyakan atau diskusikan dengan beberapa teman lain,

saya mulai paham.

Apa yang saya dengar, lihat, diskusikan dan lakukan, saya memperoleh pengetahuan

dan keterampilan.

Apa yang saya ajarkan pada orang lain, saya kuasai.

Ada beberapa alasan yang dikemukakan mengenai penyebab mengapa kebanyakan orang cenderung melupakan apa yang mereka dengar. Salah satu jawaban yang menarik adalah karena adanya perbedaan antara kecepatan bicara guru dengan tingkat kemampuan siswa mendengarkan apa yang disampaikan guru. Kebanyakan guru berbicara sekitar 100-200 kata per menit, sementara siswa hanya mampu mendengarkan 50-100 kata per menitnya (setengah dari apa yang dikemukakan guru), karena siswa mendengarkan pembicaraan guru sambil berpikir. Kerja otak manusia tidak sama dengan tape recorder yang mampu merekam suara sebanyak apa yang diucapkan dengan waktu yang sama dengan waktu pengucapan. Otak manusia selalu mempertanyakan setiap informasi yang masuk ke dalamnya, dan otak juga memproses setiap informasi yang ia terima, sehingga perhatian tidak dapat tertuju pada stimulus secara menyeluruh. Hal ini menyebabkan tidak semua yang dipelajari dapat diingat dengan baik.

Penambahan visual pada proses pembelajaran dapat menaikkan ingatan sampai 171% dari ingatan semula. Dengan penambahan visual di samping auditori dalam pembelajaran kesan yang masuk dalam diri siswa semakin kuat sehingga dapat bertahan lebih lama dibandingkan dengan hanya menggunakan audio (pendengaran) saja. Hal ini

disebabkan karena fungsi sensasi perhatian yang dimiliki siswa saling menguatkan, apa yang didengar dikuatkan oleh penglihatan (visual), dan apa yang dilihat dikuatkan oleh audio (pendengaran). Dalam arti kata pada pembelajaran seperti ini sudah diikuti oleh *reinforcement* yang sangat membantu bagi pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Penelitian mutakhir tentang otak menyebutkan bahwa belahan kanan korteks otak manusia bekerja 10.000 kali lebih cepat dari belahan kiri otak sadar. Pemakaian bahasa membuat orang berpikir dengan kecepatan kata. Otak limbik (bagian otak yang lebih dalam) bekerja 10.000 kali lebih cepat dari korteks otak kanan, serta mengatur dan mengarahkan seluruh proses otak kanan. Oleh karena itu sebagian proses mental jauh lebih cepat dibanding pengalaman atau pemikiran sadar seseorang. Strategi pembelajaran konvensional pada umumnya lebih banyak menggunakan belahan otak kiri (otak sadar) saja, sementara belahan otak kanan kurang diperhatikan. Pada pembelajaran dengan *Active learning* (belajar aktif) pemberdayaan otak kiri dan kanan sangat dipentingkan.

Active learning (belajar aktif) pada dasarnya berusaha untuk memperkuat dan memperlancar stimulus dan respons siswa dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi hal yang menyenangkan, tidak menjadi hal yang membosankan bagi

mereka. Dengan memberikan strategi *active learning* (belajar aktif) pada siswa dapat membantu ingatan (*memory*) mereka, sehingga mereka dapat dihantarkan kepada tujuan pembelajaran dengan sukses. Hal ini kurang diperhatikan pada pembelajaran konvensional.

Setiap materi pelajaran yang baru harus dikaitkan dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang ada sebelumnya dalam metode *active learning* (belajar aktif). Materi pelajaran yang baru disediakan secara aktif dengan pengetahuan yang sudah ada. Agar murid dapat belajar secara aktif guru perlu menciptakan motivasi dan strategi yang tepat, sehingga menumbuhkan motivasi dalam diri siswa untuk belajar (Dra. Sumiati dan Asra, 2008: 236). Belajar aktif merupakan sebuah kesatuan sumber kumpulan strategi pembelajaran yang komprehensif. Belajar aktif meliputi berbagai cara untuk membuat siswa aktif dari awal melalui aktivitas-aktivitas yang membangun kerja kelompok dan dalam waktu singkat membuat mereka berpikir tentang materi pelajaran. Pembelajaran aktif berlaku bagi siapa saja, baik yang berpengalaman maupun pemula, yang mengajarkan informasi, konsep dan keterampilan teknis maupun non teknis.

Melalui belajar aktif, siswa dapat berinteraksi dengan lingkungan sosial dan fenomena alam sekitarnya dengan lebih bermakna (*meaningfull*). Hal ini memungkinkan mereka untuk merefleksikan,

merekayasa ulang dalam upaya mengembangkan pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh sebelumnya untuk menghasilkan hal yang baru.

Pembelajaran aktif menjadi salah satu alternatif yang dapat membantu siswa untuk mendengar, melihat dan mendiskusikan, melakukan pemecahan masalah sendiri, menemukan contoh-contoh, mencoba keterampilan-keterampilan, bahkan sampai melakukan tugas-tugas yang berhubungan dengan mata pelajaran yang akan diajarkan, sehingga pada akhirnya siswa mampu mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung pada mata pelajaran tersebut.

Adapun prinsip-prinsip pembelajaran aktif adalah: 1) Mengalami: dalam hal ini siswa mengalami secara langsung dengan memanfaatkan banyak indera. Bentuk konkretnya adalah siswa melakukan, mengamati, mencoba, menyelidiki, dan wawancara. Jadi siswa banyak berbuat; 2) Interaksi: dalam hal ini interaksi antara siswa itu sendiri maupun dengan guru baik melalui diskusi/tanya jawab maupun melalui metode lain (misalnya bermain peran) harus selalu ada dan terjaga karena dengan interaksi inilah pembelajaran lebih hidup dan menarik; 3) Komunikasi: dalam hal ini komunikasi perlu diupayakan. Komunikasi adalah cara kita menyampaikan apa yang kita ketahui. Interaksi tidak cukup jika tidak terjadi komunikasi. Bahkan interaksi menjadi lebih bermakna jika

interaksi itu komunikatif; 4) Refleksi: merupakan hal penting lainnya agar pembelajaran itu bermakna. Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang memungkinkan terjadinya refleksi dari siswa ketika mereka mempelajari sesuatu. Refleksi ini maksudnya adalah memikirkan kembali apa yang diperbuat atau yang telah dipelajarinya. Dengan refleksi kita bisa menilai efektif atau tidaknya pembelajaran. Jangan-jangan setelah direfleksi ternyata pembelajaran kita yang menyenangkan, namun tingkat penguasaan substansi atau materi masih rendah atau belum tercapai tujuan yang kita harapkan (Dra. Sumiati dan Asra, 2008: 134).

Metode ini digunakan untuk memulai pembelajaran, dengan tujuan untuk melibatkan siswa sejak awal dengan melihat pengalaman mereka. *Critical incident* dapat diartikan sebagai kejadian penting, pengalaman yang membekas dalam ingatan (Dra. Sumiati dan Asra, 2008: 156). Belajar dengan metode ini dimaksudkan pula untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran dengan merefleksikan pengalaman siswa itu sendiri.

Proses pembelajaran *Critical Incident* memiliki prosedur: (1) Sampaikan kepada siswa topik atau materi yang akan dipelajari dalam kegiatan pembelajaran; (2) Beri siswa waktu beberapa menit untuk mengingat-ingat pengalaman penting mereka yang tidak terlupakan terkait dengan pelajaran yang akan dipelajari; (3) Tanyakan pengalaman penting

apa yang mereka alami, baik yang menyenangkan, mengharukan, menyedihkan, tempat yang indah yang pernah mereka kunjungi, dan lain sebagainya; (4) Selanjutnya sampaikan materi pelajaran dengan cara mengaitkan pengalaman-pengalaman siswa dengan materi yang akan diajarkan; (5) Variasi; Untuk lebih efektif dan memberi kesan yang nyaman bagi siswa, guru dapat mengubah posisi duduk siswa baik itu berupa lingkaran, berupa ruang rapat dan sebagainya, sehingga terjadi komunikasi interaktif antar siswa dengan guru dan sesama siswa.

Keunggulan dari pembelajaran aktif tipe *critical incident* yaitu: (1) Proses belajar mengajar jadi menyenangkan karena siswa terlibat dan berperan aktif dalam pembelajaran.; (2) Pengetahuan yang diperoleh siswa, mereka konstruksi sendiri melalui pengalaman belajar bukan transfer dari guru kepada siswa, dengan demikian pembelajaran akan lebih bermakna; (3) Metode ini sangat sesuai dengan berbagai gaya belajar: (a) *Visual*: mengingat dengan gambar, lebih suka membaca daripada dibacakan, mengingat apa yang dilihat dan teratur, memperhatikan segala sesuatu; (b) *Auditorial*: tipe belajar yang sangat mengandalkan indera pendengaran; (c) *Kinestetik*: tipe belajar ini mampu mengakses segala jenis gerak dan emosi diciptakan maupun diingat; (4) Merangsang kemampuan berfikir siswa.

Sedangkan kelemahan dari metode ini diantaranya adalah: (1) Kelas menjadi gaduh dengan berubahnya variasi duduk mereka; (2) Memerlukan waktu banyak dalam penerapannya; (3) Pada materi koordinat kurang menarik bagi siswa dengan tipe *auditorial*; (4) Siswa memerlukan banyak waktu untuk mengembangkan apa yang mereka alami dengan kemudian menuliskannya dalam sebuah gambar atau grafik data.

Penilaian Hasil Belajar

Menurut Nana Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Nana Sudjana, 2008: 22). Horward Kingsley dalam Nana Sudjana membagi tiga macam hasil belajar, yaitu keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan oleh kurikulum (Nana Sudjana, 2008: 22).

Hasil belajar dapat dilihat dari hasil nilai ulangan harian (formatif), nilai ulangan tengah semester (subsumatif). Dengan penilaian tindakan kelas ini, yang dimaksud hasil belajar adalah hasil nilai ulangan harian yang diperoleh siswa dalam tiap mata pelajaran Matematika. Ulangan harian dilakukan setiap selesai proses pembelajaran dalam satuan bahasan atau kompetensi tertentu. Ulangan harian ini terdiri dari tugas-tugas terstruktur yang berkaitan dengan konsep yang sedang dibahas (Kunandar, 2008: 277). Nana Sudjana mengemukakan

bahwa hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajar (Kunandar, 2008: 277).

Menurut Bloom, secara garis besar klasifikasi hasil belajar ada tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris (Kunandar, 2008: 22). Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni gerakan refleksi, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dipaparkan di atas, dapat dikemukakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku pada diri seseorang akibat tindak belajar yang mencakup aspek yang kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.

Metode Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pembantanan, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar, untuk mata pelajaran Matematika kelas VI tahun pelajaran 2013/2014. Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran mata pelajaran Matematika dalam materi koordinat bagi siswa kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pembantanan, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester kedua tahun ajaran 2013/2014, yaitu pada bulan Maret 2014 sampai Mei 2014. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah, karena penelitian tindakan kelas memerlukan siklus yang membutuhkan proses pembelajaran yang efektif di kelas.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan melalui dua siklus untuk melihat peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam mengikuti mata pelajaran Matematika materi koordinat melalui strategi *critical incident*, setiap siklus dilaksanakan dengan dua kali pertemuan. Masing-masing siklus ditentukan dalam pelaksanaan pembelajaran berdasarkan program semester yang telah dialokasi jumlah jam pelajarannya. Adapun siklus yang dilaksanakan yaitu: (1) Siklus I; (a) Pertemuan I alokasi waktu 2 x 35 menit; (b) Pertemuan II alokasi waktu 2 x 35 menit; (2)

Siklus II; (a) Pertemuan I alokasi waktu 2 x 35 menit; (b) Pertemuan II minggu ke empat bulan April 2014.

Subyek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah guru selaku pengajar, siswa kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Pembantanan yang berjumlah 28 orang, terdiri dari 15 orang siswa 13 orang siswi, dan seorang teman sejawat yang berperan sebagai kolaborator. Adapun yang menjadi obyek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah pelaksanaan strategi pembelajaran *critical incident* dalam meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa kelas VI pada mata pelajaran Matematika dalam materi koordinat di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Pembantanan, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar.

Data dalam penelitian tindakan kelas ini dibagi atas dua bagian yaitu: (1) Data kualitatif: (a) Data kualitatif proses pembelajaran siswa yang diambil dari hasil pengamatan yang dilakukan penelitian melalui lembar pengamatan untuk tiap-tiap pertemuan; (b) Data kualitatif tentang aktivitas guru dalam proses pembelajaran Matematika dalam materi koordinat dengan strategi *critical incident* yang digali dari hasil pengamatan yang dilakukan teman sejawat melalui lembar observasi, kegiatan inti meliputi penyampaian materi kegiatan yang dilakukan dalam proses belajar yang dilakukan siswa, kegiatan penutup meliputi kesimpulan dan evaluasi pembelajaran;

(2) Data kuantitatif: (a) Data nilai tes hasil belajar siswa pada tiap pembelajaran; (b) Daftar rangkuman nilai tes hasil belajar siswa siklus I dan siklus II.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber yakni: 1) Responden adalah seluruh pendidik dan peserta didik yang dijadikan subyek dalam penelitian ini; 2) Informan yaitu peserta didik, kepala madrasah atau guru yang bertindak sebagai kolaborator, tata usaha/karyawan yang ada di MIN Pembantanan, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar, 3) Dokumen yaitu catatan atau arsip yang ada pada MIN Pembantanan, Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar, meliputi RPP dan penilaian serta profil madrasah, letak geografis, keadaan pendidik, kepala madrasah, staf tata usaha, siswa, serta sarana dan prasarana di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pembantanan, Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar.

Teknik dan alat pengumpulan data yaitu berupa 1) Tes yang dipergunakan untuk mendapatkan data tentang hasil belajar siswa menggunakan butir soal/instrumen soal untuk mengukur hasil belajar.; 2)Observasi: dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang proses pembelajaran menggunakan lembar observasi untuk mengukur aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar siswa dalam pembelajaran Matematika materi koordinat dan 3) Diskusi: yakni diskusi antar guru, teman sejawat atau kolaborator untuk refleksi hasil

tiap siklus menggunakan lembar hasil pengamatan sebagai bahan diskusi dan menuliskan hasil diskusi tersebut pada lembar catatan hasil diskusi.

Dalam Penelitian Tindakan Kelas ini akan dilihat indikator keberhasilan selain siswa adalah guru, karena guru merupakan fasilitator yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa. Hasil Penelitian Tindakan Kelas ini bisa dianggap berhasil apabila memenuhi beberapa syarat sebagai berikut, 1) Sebagian besar (75%) dari siswa meningkat aktivitasnya dalam proses pembelajaran; 2) Sebagian besar (80%) dari siswa dapat menjawab pertanyaan dari guru atau kolaborator atau meningkat hasil belajarnya; 3)Nilai hasil belajar siswa memperoleh rata-rata minimal 56,00 sesuai standar ketuntasan belajar minimal yang telah ditetapkan.

Analisis data dilakukan sejak awal penelitian, dilakukan pada setiap aspek kegiatan dalam Penelitian Tindakan Kelas ada dua jenis data yang dapat penulis kumpulkan yaitu, (1) Hasil belajar dengan menganalisis dari nilai rata-rata tes pada setiap siklus dengan rentang nilai 0-100. Untuk kategori masing-masing rentang nilai dengan klasifikasi dan kategori: 80-100 sangat baik, 60-79 Baik, 40-59 Cukup, 20-39 Kurang, 0-19 Kurang sekali. (2) Aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar Matematika dengan menganalisis tingkat keaktifan dan partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar dalam bentuk skor 1-5. Rentang nilai aktivitas

belajar siswa secara klasifikasi- kategori yaitu 80-100 Sangat Baik, 60-79 Baik, 40-59 Cukup, 20-39 Kurang 0-19 Kurang sekali. (3) Implementasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada materi pengaruh globalisasi dengan menganalisis tingkat keberhasilan belajar dalam bentuk skor 1-5. Rentang Nilai Implementasi pembelajaran yaitu dengan Klasifikasi- Kategori: 80-100 Sangat Baik, 60-79 Baik, 40-59 Cukup, 20-39 Kurang, 0-19 Kurang sekali.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada bulan April sampai dengan Juni 2014 yang bertempat di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pembantanan, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIA yang berjumlah 28 orang, terdiri dari 15 orang laki-laki dan 13 orang perempuan. Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah kurangnya perhatian siswa terhadap pembelajaran Matematika dan belum bervariasi metode yang digunakan guru, sehingga aktivitas siswa sangat rendah dan mengakibatkan nilai siswa tidak dapat mencapai standar minimal yang telah ditetapkan oleh madrasah. Untuk itu direncanakan tindakan kelas dalam upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Matematika, khususnya materi koordinat melalui strategi pembelajaran *critical incident*.

Ada dua cara pengamatan, yaitu: (1) Pengamatan langsung yang dilakukan kolaborator terhadap kegiatan pembelajaran yang menggunakan strategi pembelajaran *critical incident* dengan materi pokok koordinat; (2) Pengamatan yang dilakukan kolaborator untuk mengamati kegiatan pembelajaran dalam satuan waktu 2x35 menit pada siklus pertama dan siklus kedua sesuai tahapan-tahapan proses belajar mengajar di kelas.

Tindakan Kelas Siklus 1

Pertemuan Pertama (2x35 Menit)

1. Persiapan

Pada pertemuan pertama tindakan kelas siklus 1 ini dipersiapkan perangkat pembelajaran yaitu: (1) Menyusun Rencana Pembelajaran (RPP) Matematika kelas VI dengan kompetensi dasar membuat denah letak sebuah benda dan menentukan koordinat suatu benda; (2) Indikator pembelajaran: (a) Siswa dapat membaca denah sederhana; (b) Siswa dapat membaca arah mata angin; (c) Siswa dapat menggambar letak benda; (d) Siswa dapat menentukan letak benda pada denah; (d) Menentukan letak kota atau tempat tinggal pada peta; (3) Membuat alat evaluasi untuk mengukur kemampuan siswa dalam penguasaan materi.; (4) Membuat lembar observasi untuk mengukur kegiatan pembelajaran dan aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

2. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan awal (10 menit), yaitu: (1) Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan membaca doa belajar bersama siswa; (2) Melakukan absensi siswa dan menuliskan judul materi pelajaran di papan tulis; (3) Menyampaikan tujuan pembelajaran; (4) Melakukan proses appersepsi melalui tanya jawab dan memberikan kesempatan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan; (5) Memotivasi siswa; (6) Menjelaskan metode pengajaran yang akan digunakan.

Kegiatan Inti (35 menit), yaitu: (1) Guru memberikan penjelasan tentang materi denah letak sebuah benda dan koordinat letak sebuah benda; (2) Guru dan siswa bertanya jawab mengenai materi yang diajarkan; (3) Guru menjelaskan bahwa strategi pembelajaran pada hari itu adalah strategi pembelajaran *critical incident*; (4) Guru memberi siswa waktu beberapa menit untuk mengingat perjalanan mereka dari rumah ke madrasah; (5) Siswa dan guru berdiskusi tentang letak sebuah benda dan koordinat letak sebuah benda; (6) Guru mengaitkan materi pelajaran dengan mengaitkan pengalaman siswa; (7) Guru membimbing siswa menggambar pada kertas bergaris/kertas strimin; (8) Melakukan *sharing* di depan kelas tentang hasil diskusi sambil memberikan *reward* kepada siswa yang menyampaikan argumentasi dengan baik dan benar

Kegiatan akhir (10 menit), yaitu: (1) Memberikan penguatan dan kesimpulan materi yang diajarkan; (2) Melaksanakan umpan balik terhadap proses pembelajaran; (3) Melakukan tes kepada siswa untuk mengetahui hasil pembelajaran; (4) Memberikan penilaian; (5) Memberi penghargaan dan applus kepada siswa; (6) Guru menutup pelajaran dengan do'a dan salam.

3. Hasil Tindakan Kelas

a. Observasi kegiatan pembelajaran

Hasil pengamatan atau observasi dalam kegiatan belajar mengajar 2x35 menit yang sudah direncanakan (instrumen terlampir) pada pertemuan pertama ini. Berdasarkan data observasi pertemuan pertama dari 6 kegiatan pendahuluan terlaksana 4 kegiatan yaitu 66,7%, dan kegiatan yang tidak terlaksana 2 atau 33,3%. Kegiatan inti dari 12 kegiatan yang dapat dilaksanakan hanya 10 kegiatan 83,3% dan kegiatan yang tidak terlaksana sebanyak 2 kegiatan atau 16,7%. Serta kegiatan penutup dengan 5 kegiatan yang terlaksana adalah 3 kegiatan atau 60% dan yang tidak terlaksana 2 kegiatan atau 40%. Berdasarkan persentasi tersebut di atas (73,91%) dapat disimpulkan bahwa proses kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru berjalan dengan baik meskipun sebagian kegiatan masih tidak dapat dilaksanakan, seperti belum sempat disampaikannya tujuan pembelajaran, pembelajaran tidak sesuai dengan alokasi waktu

yang digunakan, dan tidak memberikan tugas/PR sebagai pengayaan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer, disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran siklus I pertemuan pertama belum maksimal, hal ini terlihat dengan adanya tahapan yang belum dilakukan oleh guru. Walaupun demikian data observasi, yang ada pada tabel secara keseluruhan menunjukkan bahwa proses belajar mengajar berlangsung secara lancar dan tujuan pembelajaran hampir tercapai, hal ini menunjukkan kemampuan, guru dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya.

b. Observasi Aktivitas Siswa dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Berdasarkan data observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran *critical incident* pada pembelajaran Matematika di kelas VIA MIN Pembantanan, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar materi koordinat, aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran pada umumnya berada pada skor 3 atau 60% (kategori cukup baik), dan aktivitas siswa dalam mendengarkan penjelasan guru, dan kesiapan siswa dalam media pembelajaran berada pada skor 4 atau 40% (dengan kategori baik). Dari hasil observasi tersebut dapat dipersentasikan aktivitas siswa secara keseluruhan dalam KBM sebagai berikut,

$$\begin{aligned} \text{Nilai} &= \frac{\text{Total Skor}}{50} \times 100\% \\ &= \frac{34}{50} \times 100 = 68\% \end{aligned}$$

Dari persentasi tersebut di atas dapat diketahui bahwa secara keseluruhan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran berada pada klasifikasi cukup aktif (68,00%).

c. Nilai Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan data, nilai hasil belajar siswa rata-rata nilai hasil tes formatif siswa adalah 50,7. Hal ini berarti berada dibawah standar kurikulum yang ditetapkan dan secara klasikal rata-rata kelas masih perlu diperbaiki agar mencapai 80% siswa yang tuntas dalam belajarnya, Oleh karena itu, tindakan kelas perlu dilanjutkan pada pertemuan kedua.

Pertemuan Kedua (2 x 35 Menit)

1. Persiapan

Pada pertemuan kedua tindakan kelas siklus 1 ini dipersiapkan perangkat pembelajaran, yaitu: (1) Menyusun Rencana Pembelajaran (RPP) Matematika kelas VI dengan kompetensi dasar membuat denah letak sebuah benda dan menentukan koordinat suatu benda; (2) Indikator pembelajaran: (a) Siswa dapat membaca denah sederhana; (b) Siswa dapat membaca arah mata angin; (c) Siswa dapat menggambar letak benda; (d) Siswa dapat menentukan letak benda pada denah; (3) Menentukan letak kota atau tempat tinggal pada peta; (4) Membuat alat evaluasi untuk mengukur kemampuan siswa dalam penguasaan

materi; (5) Membuat lembar observasi untuk mengukur kegiatan pembelajaran dan aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

2. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan awal (10 menit), yaitu: (1) Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan membaca doa belajar bersama siswa; (2) Melakukan absensi siswa dan menuliskan judul materi pelajaran di papan tulis; (3) Menyampaikan tujuan pembelajaran; (4) Melakukan proses *appersepsi* melalui tanya jawab dan memberikan kesempatan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan; (5) Memotivasi siswa; (6) Menjelaskan metode pengajaran yang akan digunakan.

Kegiatan Inti (35 menit), yaitu: (1) Guru memberikan penjelasan tentang materi denah letak sebuah benda dan koordinat letak sebuah benda; (2) Guru dan siswa bertanya jawab mengenai materi yang diajarkan; (3) Guru menjelaskan bahwa strategi pembelajaran pada hari itu adalah strategi pembelajaran *critical incident*; (4) Guru memberi siswa waktu beberapa menit untuk mengingat perjalanan mereka dari rumah ke madrasah; (5) Siswa dan guru berdiskusi tentang letak sebuah benda dan koordinat letak sebuah benda; (6) Guru mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa; (7) Guru membimbing siswa menggambar pada kertas bergaris/kertas strimin; (8) Melakukan *sharing* di depan kelas tentang hasil diskusi sambil memberikan

reward kepada siswa yang menyampaikan argumentasi dengan baik dan benar.

Kegiatan akhir (10 menit), yaitu: (1) Memberikan penguatan dan kesimpulan materi yang diajarkan; (2) Melaksanakan umpan balik terhadap proses pembelajaran; (3) Melakukan tes kepada siswa untuk mengetahui hasil pembelajaran; (4) Memberikan penilaian; (5) Memberi penghargaan dan applus kepada siswa; (6) Guru menutup pelajaran dengan do'a dan salam.

3. Hasil Tindakan Kelas

a. Observasi kegiatan pembelajaran

Hasil pengamatan atau observasi dalam kegiatan belajar mengajar 2x35 menit yang sudah direncanakan pada pertemuan kedua ini. Berdasarkan data observasi, pertemuan pertama dari 6 kegiatan pendahuluan terlaksana semuanya yaitu 100%, dan kegiatan inti dari 12 kegiatan yang dapat dilaksanakan terdiri 10 kegiatan atau 83,3% dan kegiatan yang tidak terlaksana sebanyak 2 kegiatan atau 16,7%, serta kegiatan penutup dengan 5 kegiatan yang terlaksana adalah 4 kegiatan atau 80% dan yang tidak terlaksana 1 kegiatan atau 20%.

Berdasarkan persentasi (86,9%) dapat disimpulkan bahwa proses kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru mulai membaik meskipun masih ada tiga aspek yang belum dilaksanakan dengan optimal, seperti pembelajaran tidak sesuai dengan alokasi waktu yang digunakan, dan tidak sempat

menyampaikan hasil tes kepada siswa karena belum sempat dikoreksi.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer, disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran siklus I pertemuan kedua dilakukan sudah baik dan efektif, namun untuk mencapai nilai maksimal yang diinginkan penulis merasa perlu untuk melanjutkan penelitian ini pada tahapan siklus kedua.

b. Observasi Aktivitas Siswa dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Berdasarkan data observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran *critical incident* pada pembelajaran Matematika di kelas VIA MIN Pembantanan, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar materi koordinat dapat diketahui bahwa aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran pada umumnya berada pada skor 3 atau 40% (kategori cukup baik), dan aktivitas siswa dalam kategori baik berada pada skor 4 atau 60%. Kemudian dari hasil observasi tersebut dapat dipersentasikan aktivitas siswa secara keseluruhan dalam KBM sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Nilai} &= \frac{\text{Total Skor}}{50} \times 100\% \\ &= \frac{36}{50} \times 100 = 72\% \end{aligned}$$

Dari persentasi tersebut di atas dapat diketahui bahwa secara keseluruhan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran berada pada klasifikasi aktif (72,00%).

c) Nilai Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan data nilai hasil belajar siswa dapat diketahui bahwa rata-rata nilai hasil tes formatif siswa adalah 57,14. Hal ini berarti rata-rata siswa sudah mencapai standar yang ditetapkan oleh kurikulum Matematika yakni 56, namun dilihat dari rata-rata kelas masih belum mencapai maksimal. Oleh karena itu, tindakan kelas perlu dilanjutkan pada siklus kedua.

Refleksi Tindakan Kelas Siklus I

Berdasarkan hasil observasi kegiatan pembelajaran dan observasi aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar, serta hasil belajar pertemuan pertama dan kedua tindakan kelas siklus I, dapat direfleksikan hal-hal, yaitu: (1) Kegiatan pembelajaran dengan strategi *critical incident* dinyatakan cukup efektif. Hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran aktivitas guru selalu mengalami peningkatan pada tiap-tiap pertemuan. Pada pertemuan pertama siklus I hasil observasi aktivitas guru dipersentasikan 73,9%, pada pertemuan kedua 82,6% atau meningkat 8,7%. Hal ini disebabkan beberapa kegiatan yang belum terlaksana yaitu: a) Guru belum dapat membimbing siswa secara individu; b) Penguasaan bahasa secara lisan maupun tulisan belum sempurna; c) Pengaturan waktu yang belum maksimal; (2) Aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran *critical incident* cukup mendukung dan aktif. Pada pertemuan pertama siklus I 68% dan pada

pertemuan kedua 72% atau meningkat 4%. (3) Hasil tes siswa pada pertemuan pertama (siklus I) rata-rata nilai 50,7 dengan ketuntasan belajar 35,7% atau jumlah siswa 10 orang dan siswa yang tidak tuntas belajarnya 64,3% dengan jumlah siswa 18 orang, dan pertemuan kedua (siklus I) rata-rata nilai 57,14 dengan ketuntasan belajar 50% atau jumlah siswa 14 orang dan siswa yang tidak tuntas belajarnya 50% dengan jumlah siswa 14 orang

Tindakan Kelas Siklus II

Pertemuan Pertama (2 x 35 Menit)

1. Persiapan

Pada pertemuan pertama tindakan kelas siklus II ini dipersiapkan perangkat pembelajaran, yaitu: (1) Menyusun Rencana Pembelajaran (RPP) Matematika kelas VI dengan kompetensi dasar membuat denah letak sebuah benda dan menentukan koordinat suatu benda; (2) Indikator pembelajaran: (a) Siswa dapat memahami pengertian sistem koordinat cartesius garis tegak, dan garis berpotongan; (b) Siswa dapat menuliskan titik-titik koordinat; (c) Siswa dapat menggambarkan bangun datar pada titik-titik koordinat; (d) Membuat alat evaluasi untuk mengukur kemampuan siswa dalam penguasaan materi; (e) Membuat lembar observasi untuk mengukur kegiatan pembelajaran dan aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

2. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan awal (10 menit), yaitu: (1) Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan

salam dan membaca doa belajar bersama siswa; (2) Melakukan absensi siswa dan menuliskan judul materi pelajaran di papan tulis; (3) Menyampaikan tujuan pembelajaran; (4) Melakukan proses appersepsi melalui tanya jawab dan memberikan kesempatan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan; (5) Memotivasi siswa; (6) Menjelaskan metode pengajaran yang akan digunakan.

Kegiatan Inti (35 menit), yaitu: (1) Guru memberikan penjelasan tentang materi denah letak sebuah benda dan koordinat letak sebuah benda; (2) Guru dan siswa bertanya jawab mengenai materi yang diajarkan; (3) Guru menjelaskan bahwa strategi pembelajaran pada hari itu adalah strategi pembelajaran *critical incident*; (4) Guru memberi siswa waktu beberapa menit untuk mengingat perjalanan mereka dari rumah ke madrasah; (5) Siswa dan guru berdiskusi tentang letak sebuah benda dan koordinat letak sebuah benda; (6) Guru mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa; (7) Guru membimbing siswa menggambar pada kertas bergaris/kertas strimin; (8) Melakukan *sharing* di depan kelas tentang hasil diskusi sambil memberikan *reward* kepada siswa yang menyampaikan argumentasi dengan baik dan benar.

Kegiatan akhir (10 menit), yaitu (1) Memberikan penguatan dan kesimpulan materi yang diajarkan; (2) Melaksanakan umpan balik terhadap proses pembelajaran; (3) Melakukan

tes kepada siswa untuk mengetahui hasil pembelajaran; (4) Memberikan penilaian; (5) Memberi penghargaan dan applus kepada siswa; (6) Guru menutup pelajaran dengan do'a dan salam.

3. Hasil Tindakan Kelas

a. Observasi Kegiatan Pembelajaran

Berdasarkan data hasil pengamatan atau observasi dalam kegiatan belajar mengajar 2x35 menit yang sudah direncanakan pada pertemuan pertama dari 6 kegiatan pendahuluan terlaksana semuanya yaitu 100%, dan kegiatan inti dari 12 kegiatan yang dapat dilaksanakan terdiri 12 kegiatan atau 92,33% dan kegiatan yang tidak terlaksana sebanyak 1 kegiatan atau 7,7%, serta kegiatan penutup dengan 5 kegiatan yang terlaksana adalah 5 kegiatan atau 100%. Berdasarkan persentasi tersebut di atas (95,65%) dapat disimpulkan bahwa proses kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru mulai membaik (kategori amat baik) meskipun masih ada 1 aspek yang belum dilaksanakan dengan optimal, seperti pembelajaran tidak sesuai dengan alokasi waktu yang digunakan. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer, disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran siklus II pertemuan pertama dilakukan sudah baik dan efektif, namun untuk mencapai nilai maksimal yang diinginkan penulis merasa perlu untuk melanjutkan penelitian ini pada tahapan pertemuan kedua siklus kedua.

b. Observasi Aktivitas Siswa dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Berdasarkan data observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran *critical incident* pada pembelajaran Matematika di kelas VIA MIN Pembantanan, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar materi koordinat dapat diketahui bahwa aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran yang berada pada skor 3 adalah 30% (kategori cukup baik), dan aktivitas siswa dalam mendengarkan penjelasan guru, dan kesiapan siswa dalam media pembelajaran. Yang berada pada skor 4 adalah 40% (dengan kategori baik) dan yang berada pada skor 5 (kategori sangat baik) 50%. Dari hasil observasi tersebut dapat dipersentasikan aktivitas siswa secara keseluruhan dalam KBM sebagai berikut,

$$\begin{aligned} \text{Nilai} &= \frac{\text{Total Skor}}{50} \times 100\% \\ &= \frac{43}{50} \times 100 = 86\% \end{aligned}$$

Dari persentasi tersebut di atas dapat diketahui bahwa secara keseluruhan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran berada pada klasifikasi aktif (86%).

c. Nilai Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan data yang ada tentang nilai hasil belajar siswa diketahui bahwa rata-rata nilai hasil tes formatif siswa adalah 69,64. Hal ini berarti di atas persyaratan ketuntasan

belajar yang ditetapkan oleh kurikulum Matematika yakni 56, namun untuk mencapai nilai yang lebih bagus lagi dan ketuntasan belajar siswa dapat semuanya terpenuhi maka akan dilanjutkan kembali pada pertemuan kedua.

Pertemuan Kedua (2 x 35 Menit)

1. Persiapan

Pada pertemuan kedua tindakan kelas siklus II ini dipersiapkan perangkat pembelajaran, yaitu: (1) Menyusun Rencana Pembelajaran (RPP) Matematika kelas VI dengan kompetensi dasar membuat denah letak sebuah benda dan menentukan koordinat suatu benda; (2) Indikator pembelajaran: (a) Siswa dapat memahami pengertian sistem koordinat cartesius garis tegak, dan garis berpotongan; (b) Siswa dapat menuliskan titik-titik koordinat; (c) Siswa dapat menggambarkan bangun datar pada titik-titik koordinat; (3) Membuat alat evaluasi untuk mengukur kemampuan siswa dalam penguasaan materi; (4) Membuat lembar observasi untuk mengukur kegiatan pembelajaran dan aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

2. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan awal (10 menit), yaitu (1) Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan membaca doa belajar bersama siswa; (2) Melakukan absensi siswa dan menuliskan judul materi pelajaran di papan tulis; (3) Menyampaikan tujuan pembelajaran; (4) Melakukan proses appersepsi melalui tanya

jawab dan memberikan kesempatan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan; (5) Memotivasi siswa; (6) Menjelaskan metode pengajaran yang akan digunakan.

Kegiatan Inti (35 menit), yaitu (1) Guru memberikan penjelasan tentang materi denah letak sebuah benda dan koordinat letak sebuah benda; (2) Guru dan siswa bertanya jawab mengenai materi yang diajarkan; (3) Guru menjelaskan bahwa strategi pembelajaran pada hari itu adalah strategi pembelajaran *critical incident*; (4) Guru memberi siswa waktu beberapa menit untuk mengingat perjalanan mereka dari rumah ke madrasah; (5) Siswa dan guru berdiskusi tentang letak sebuah benda dan koordinat letak sebuah benda; (6) Guru mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa; (7) Guru membimbing siswa menggambar pada kertas bergaris/kertas strimin; (8) Melakukan *sharing* di depan kelas tentang hasil diskusi sambil memberikan *reward* kepada siswa yang menyampaikan argumentasi dengan baik dan benar.

Kegiatan akhir (10 menit), yaitu (1) Memberikan penguatan dan kesimpulan materi yang diajarkan; (2) Melaksanakan umpan balik terhadap proses pembelajaran; (3) Melakukan tes kepada siswa untuk mengetahui hasil pembelajaran; (4) Memberikan penilaian; (5) Memberi penghargaan dan applus kepada siswa; (6) Guru menutup pelajaran dengan do'a dan salam.

3. Hasil Tindakan Kelas

a. Observasi kegiatan pembelajaran

Berdasarkan data observasi hasil pengamatan atau observasi dalam kegiatan belajar mengajar 2x35 menit yang sudah direncanakan (instrumen terlampir) pada pertemuan kedua dari 6 kegiatan pendahuluan terlaksana semuanya yaitu 100%, dan kegiatan inti terdiri 12 kegiatan dengan kegiatan yang terlaksana sebanyak 100%, serta kegiatan penutup dengan 5 kegiatan yang terlaksana adalah 5 kegiatan atau 100%. Berdasarkan persentasi tersebut di atas (100%) dapat disimpulkan bahwa proses kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru mulai membaik (amat baik).

b. Observasi Aktivitas Siswa dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Berdasarkan data aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran *critical incident* pada pembelajaran Matematika di kelas VIA MIN Pembantanan, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar materi koordinat dapat diketahui bahwa aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran yang berada pada skor 4 adalah 20% (kategori baik), dan aktivitas siswa dalam mendengarkan penjelasan guru, dan kesiapan siswa dalam media pembelajaran. yang berada pada skor 5 adalah 80% dengan kategori sangat baik. Dari hasil observasi tersebut dapat dipersentasikan aktivitas siswa secara keseluruhan dalam KBM sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Nilai} &= \frac{\text{Total Skor}}{50} \times 100\% \\ &= \frac{48}{50} \times 100 = 96\% \end{aligned}$$

Dari persentasi tersebut di atas dapat diketahui bahwa secara keseluruhan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran berada pada klasifikasi sangat aktif (96%).

c. Nilai Hasil Belajar Siswa

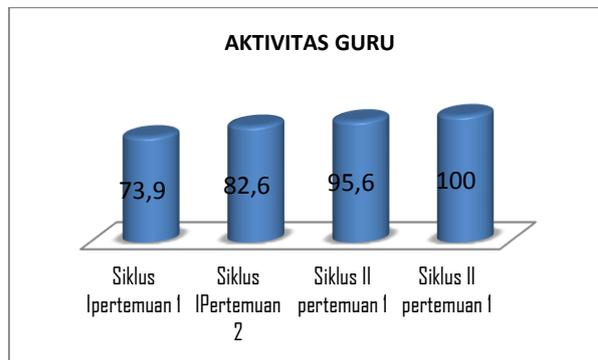
Berdasarkan data nilai hasil belajar siswa dapat diketahui bahwa rata-rata nilai hasil tes formatif siswa adalah 76,78. Hal ini berarti di atas persyaratan ketuntasan belajar yang ditetapkan oleh kurikulum Matematika yakni 56.

Refleksi Tindakan Kelas Siklus II

Berdasarkan hasil observasi kegiatan pembelajaran, dan hasil tes belajar pada pertemuan pertama dan kedua tindakan kelas siklus II, maka dapat direfleksikan hal-hal yaitu: (1) Kegiatan pembelajaran Matematika khususnya pada materi koordinat dengan menerapkan strategi pembelajaran *critical incident* dinyatakan efektif, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pada siklus II observasi aktivitas guru mengalami peningkatan kembali dari 95,83% menjadi 100% atau sebanyak 4,17% sehingga observasi aktivitas guru sudah terlaksana dengan sangat baik; (2) Aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan strategi pembelajaran *critical incident* mendukung dan aktif. Hal ini dapat dilihat pada siklus II pertemuan pertama aktivitas siswa

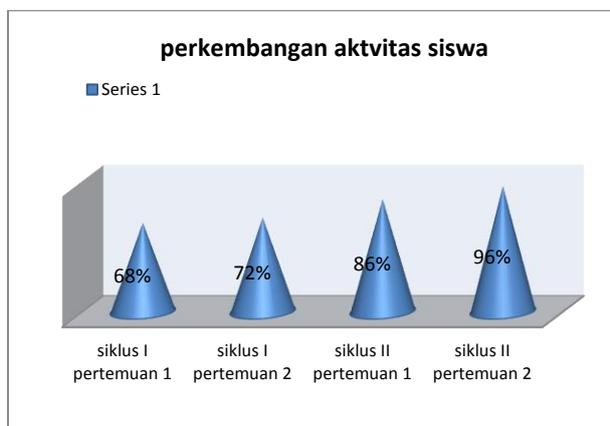
adalah 86% dan pada pertemuan kedua menjadi 96%; (3) Hasil tes belajar siswa pada pertemuan pertama siklus II rata-rata nilai yang diperoleh 69,64 dan pada pertemuan kedua 76,78 hal ini sudah mencapai standar yang ditetapkan yakni 56.

Berdasarkan temuan tersebut, maka kegiatan pembelajaran Matematika khususnya pada materi koordinat dengan menerapkan strategi pembelajaran *critical incident* sudah berhasil, karena berada di atas indikator ketuntasan belajar yang ditetapkan kurikulum yaitu rata-rata 56. Dari temuan yang diperoleh melalui kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan pada 2 siklus ada 4 x pertemuan (4x35 menit), melalui observasi kegiatan belajar mengajar, observasi aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar serta penilaian formatif maka dapat dinyatakan hal-hal yaitu: (1) Aktivitas Guru; Dalam pelaksanaan strategi pembelajaran *critical incident* pada pembelajaran Matematika materi koordinat tampaknya aktivitas guru mengalami peningkatan secara signifikan baik dalam kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Hal ini tentunya berimplikasi terhadap hasil pembelajaran siswa sebab data yang ditemukan hasil belajar siswa juga meningkat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut,



Gambar 1.1 Grafik Perkembangan Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

(2) Aktivitas Siswa; Mengingat guru hanya sebagai mediator pembelajaran, maka kegiatan pembelajaran berpusat pada aktivitas siswa, siswa harus mampu mengembangkan kreativitasnya yang tinggi agar kegiatan proses pembelajaran berjalan secara kondusif, hal ini tentunya banyak aspek pembentuknya, misalnya tingkat kesulitan materi yang diajarkan, strategi pembelajaran yang digunakan serta kemampuan memanfaatkan media pembelajaran yang tepat, efektif dan efisien serta inovatif. Komunikasi yang baik antara guru dan siswa, siswa dengan siswa, serta siswa dengan lingkungan belajar menjadi penting diperhatikan. Dalam strategi pembelajaran *critical incident* itu tampak terbangun secara baik mengingat strategi pembelajaran ini sangat menekankan pada aktivitas siswa. Dalam pelaksanaannya strategi pembelajaran ini juga banyak mengalami perkembangan yang baik dalam rangka optimalisasi aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sebagaimana tampak dalam gambar berikut ini.



Gambar 1.2 Grafik Perkembangan Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

a) Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa merupakan salah satu indikator tingkat keberhasilan pembelajaran. Jika hasil pembelajaran dapat mencapai kriteria ketuntasan belajar minimal, maka pembelajaran itu bisa dianggap berhasil. Hasil belajar yang diperoleh siswa terwujud tidak dengan sendirinya tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya, misalnya kreativitas guru, aktivitas siswa, ketersediaan media pembelajaran maupun intelegensi siswa. Semuanya itu saling mendukung satu sama lain.

Optimalisasi hasil belajar menggunakan strategi pembelajaran *critical incident* terlihat mengalami kemajuan. Hal ini terlihat dengan meningkatnya hasil belajar siswa dalam setiap pertemuan dalam pembelajaran. Siklus I pertemuan I 50,7 %, Siklus I pertemuan II 57,14 % Siklus II pertemuan I 69,6 % Siklus II pertemuan II 76,78%.

Berdasarkan data hasil penelitian tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan

bahwa: (1) Kegiatan belajar mengajar di MIN Pembantanan, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar, sebagaimana direncanakan guru berlangsung dengan baik; (2) Dalam kegiatan pembelajaran mulai dari siklus I dan II terlihat aktivitas siswa mengalami peningkatan. Hal ini sesuai dengan persentasi hasil observasi teman sejawat terhadap aktivitas siswa yang meningkat; (3) Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan strategi *critical incident* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika di MIN Pembantanan, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar, berhasil diterapkan.

Simpulan

Berdasarkan refleksi hasil tindakan kelas siklus I dan II dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa: 1) Aktivitas guru dalam penerapan strategi pembelajaran *critical incident* pada mata pelajaran Matematika materi Koordinat pada siswa kelas VIA MIN Pembantanan, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Kualitas pembelajaran semakin meningkat dilihat dari kegiatan guru dalam pembelajaran meningkat dengan persentasi 73,9% pada pertemuan pertama dan pada pertemuan kedua 82,6%. Pada siklus II pertemuan pertama 95, 6% dan pada pertemuan kedua mencapai 100%. Secara keseluruhan rata-rata persentasi proses pembelajaran guru termasuk dalam kategori sangat baik; 2) Aktivitas siswa dalam pembelajaran meningkat pada siklus I

pertemuan pertama 68% dan pada pertemuan kedua 72%. Pada siklus II pertemuan pertama 86% dan pada pertemuan kedua 96%, hal ini berada dalam kategori sangat baik; 3) Hasil belajar siswa meningkat dengan diterapkannya strategi pembelajaran *critical incident* pada materi koordinat dilihat dari tes hasil belajar siswa pada siklus I rata-rata nilai pada pertemuan pertama rata-rata 50,7, dan pertemuan kedua 57,14, kemudian pada siklus II yakni pada pertemuan pertama 69,6 dan pada pertemuan kedua 76,78. Dengan demikian dapat dikatakan berhasil karena hasil yang dicapai sudah memenuhi ketuntasan dalam belajar yang targetnya nilai ketuntasan belajar 56,00.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan strategi pembelajaran *critical incident* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Matematika materi bangun datar. Siswa pandai maupun siswa lemah sama-sama memperoleh manfaat melalui aktivitas belajar kooperatif. Bahkan melalui strategi ini kreativitas siswa dalam pembelajaran menjadi lebih berkembang dan pembelajaran menjadi aktif, dan menyenangkan.

Saran - Saran

Adapun saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini, yaitu: 1) Pembelajaran *critical incident* merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa melalui pengalaman-pengalaman penting siswa yang diaplikasikan

dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi atau menyelesaikan pembelajaran yang sedang diajarkan. Siswa pandai maupun siswa lemah sama-sama memperoleh manfaat melalui aktivitas belajar aktif. Oleh karena itu strategi pembelajaran ini sangat efektif dilaksanakan dalam rangka untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa; 2) Kepada pihak sekolah, dapat menjadi masukan yang konstruktif dalam upaya untuk meningkatkan proses pembelajaran, meningkatkan prestasi belajar siswa yang berdampak pada peningkatan mutu sekolah. Jalinan kerjasama yang baik antar siswa, guru dan kepala sekolah memiliki peran strategis dalam mencapai tujuan dan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu kesiapan guru, materi, alat dan strategi pembelajaran menjadi faktor penting dalam pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Arifin, M. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Budiningsih, C. Asri, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi 2, Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- _____, *Pendidikan Matematika 3*, Jakarta: Dirjendikti, 1992
- Depag RI, *Standar Kompetensi Madrasah Ibtidaiyah*, Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, 2004.

- Gulo, W, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002.
- Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas, Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008.
- Joni, Raka, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Dirjen Dikti, 2000.
- Soleh, Muhammad, *Pokok-Pokok Pengajaran Matematika di Sekolah*, Jakarta: Depdikbud, 1998.
- Silberman, Melvin L. *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif* diterjemahkan oleh Sarjuli, Adzfar Ammar, dkk, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2007.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Tim Instruktur, *Bahan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Sertifikasi Guru dalam Jabatan*, Banjarmasin: LPTK RAYON II IAIN ANTASARI, 2011.
- Thaib, M. Amin. dkk, *Model Pembelajaran pada Madrasah Tsanawiyah*, Jakarta: Balai Litbang Agama, 2004.
- UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Jakarta: PT Pustaka Belajar.
- Usman Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Yuseran, Muhammad, *Teknik Penulisan Karya Ilmiah dan Penelitian Tindakan Kelas*, Banjarmasin: IAIN Antasari Banjarmasin, 2014.
- Warso, Agus Wasisto Dwi Doso, *Modul Pelatihan Peningkatan Mutu Guru dan Pengembangan Pembelajaran SD/MI*, Yogyakarta: LPMP DIY, 2013.